

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Verbal abuse merupakan bentuk tindakan menggunakan kata-kata atau bahasa yang dipakai untuk merendahkan, meremehkan, bahkan menyakiti orang lain. (Wibowo et al., 2020). Kata-kata yang mengandung ejekan, ucapan kasar, ucapan merendahkan merupakan bentuk dari verbal abuse. (Nazhifah, 2017). Proses terjadinya verbal abuse biasanya karena hal yang diinginkan oleh pelaku tidak dijalankan oleh korban, karenanya pelaku akan mengancam dan menghukum korban dengan kata-kata. Kasus-kasus verbal abuse memunculkan sebuah permasalahan baru, yaitu munculnya ejekan yang dapat merendahkan orang lain. Tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga dilakukan pada media sosial. (Suciartini & Sumartini, 2018).

Media sosial yang sejatinya digunakan sebagai sarana berinteraksi, saat mengalami banyak perubahan. Saat ini media sosial digunakan untuk membentuk sebuah opini atau persepsi terhadap banyak hal. *Instagram* adalah contoh media sosial yang kini tengah menjadi trend di kalangan remaja. Salah satu media sosial yang sedang banyak diminati adalah *Instagram*. Kehadiran media sosial *Instagram* di kalangan remaja menjadi sebuah fenomena yang menarik.

Instagram merupakan aplikasi *sharing* foto yang meningkat popularitas nya sejak 2010, dengan lebih dari 500 juta pengguna aktif. (Sakti & Yulianto, 2013) pengguna berusia 18-24 tahun menjadi kelompok usia pengguna paling besar di Indonesia, dengan total presentase 37,3 persen atau sekitar 23 juta pengguna. (Pertiwi, 2019). Dengan itu, beberapa orang yang menggunakannya untuk mengekspresikan kata-kata kasar, keras untuk menyerang orang lain. (Utami, 2014) Khususnya dapat dilihat pada kolom-kolom komentar yang tersedia pada setiap akun media sosial yang memiliki cukup banyak followers, secara umum dapat disimpulkan, melalui *Instagram*, remaja dapat menyalurkan kebutuhan mereka. platform ini sering mendapat tanggapan negative dari pengguna nya, terutama dalam komentar. Kolom komentar kerap diisi oleh para netizen dengan pernyataan yang kasar dan menyerang (Akbar, 2015). Kalimat kasar, kotor, mengejek, menghina, bahkan hingga terjadi body shaming atau pelecehan seksual. Terlebih pada era digital yang semakin modern, kekerasan verbal secara terang-terangan gencar ditujukan kepada orang yang tidak disukai, Pada korbannya hal ini memunculkan bentuk ketidaknyamanan. (Rachmah & Baharuddin, 2019)

Bentuk ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pemilik akun Instagram yaitu korban *verbal abuse* tersebut akibat dari foto, atau bahkan video yang diunggahnya adalah ia merasa dipermalukan (Bimantara et al., 2019) Verbal abuse dapat mengakibatkan terhambatnya proses untuk meningkatkan kepercayaan diri pada korban. (Fitri et al., 2018), terhambatnya pembentukan karakter. (Wibowo et al., 2020). Terhambatnya pembentukan karakter mengakibatkan dampak yang buruk pada korbannya.

Hampir semua orang mengetahui dampak *verbal abuse* yang terjadi pada media sosial adalah timbulnya rasa malu, depresi, hingga dapat memicu tindakan bunuh diri, umum dialami para korban. (Sihombing & Septiandi, 2014) *shyness* dapat terjadi karena adanya sudut pandang negative dan membenarkan komentar dari pelaku. (Fajrin & Christina, 2020), yang berlangsung dalam waktu sementara atau dalam jangka Panjang. (Kusumasari & Hidayati, 2014) Dengan hal ini timbul lah *Shyness* yang menjelaskan sebagai salah satu temperamen yang ada pada setiap manusia dan seringkali digambarkan kedalam sifat kepribadian diri manusia yang dianggap positif (seperti, rendah hati, diam dan sopan) namun, dalam beberapa aspek yang dijelaskan mengenai *shyness* bahwa *shyness* juga dapat dianggap negative (seperti, perasaan tidak aman dalam hubungan sosial dan perasaan kecemasan sosial) sehingga *shyness* seringkali mengarah kepada perilaku protektif pada diri sendiri. (henderson, L, Gilbert P, Zimbardo,) Individu yang mengalami *shyness* seringkali merasa kesulitan untuk membangun pendekatan sosial dan membentuk suatu hubungan yang memuaskan. Hal ini disebabkan adanya perasaan tidak aman dan cemas yang dirasakan seorang *shyness* Ketika berhubungan sosial dengan orang lain. (Miftahussaadah & Rozi, 2019). Dampak dari situasi ini memunculkan terjadinya *social withdrawal motivation*.

Social withdrawal motivation merupakan perilaku penarikan sosial yang dilakukan secara konsisten (berdasarkan situasi dari waktu ke waktu) atau perilaku menyendiri ketika bertemu dengan teman sebaya nya yang akrab ataupun yang asing. *Social withdrawal motivation* biasanya dikaitkan dengan *shyness*, ketakutan atau kecemasan sosial. (García & De Paúl Ochotorena, 2016) Menurut Crozier & Laden (Dalam, Miftahussaadah & Rozi, 2019) *Social withdrawal motivation* memiliki beberapa potensi bagi para individu yang mengalaminya, yaitu : a) individu dengan pendekatan sosial yang tinggi dan motivasi penghindaran sosial yang rendah, b) ingin bersosialisasi tetapi menjauh dari kontak sosial karena ketakutan dan cemas c) sangat menghindari interaksi sosial. (García & De Paúl Ochotorena, 2016) individu yang merasakan takut dan cemas biasanya disebabkan adanya faktor internal inilah yang mempengaruhi terjadinya perilaku *Social withdrawal motivation*. Sejatinnya, *Social withdrawal*

motivation dapat terjadi kepada para pengguna Instagram yang mendapatkan komentar negative pada postingannya.

Social withdrawal motivation pada Instagram memunculkan ciri-ciri seperti takut untuk upload foto atau video nya, karena individu tersebut merasa takut dan cemas jika foto yang akan ia upload menggiring opini negative. Maka dari itu individu tersebut melakukan penarikan sosial atau disebut *Social withdrawal motivation*. Selain itu pengguna Instagram dapat melakukan Penghindaran yang dilakukan karena adanya kecendrungan untuk menghindari interaksi sosial dan kegagalan dalam beradaptasi dengan tepat dalam lingkungan sosial nya. Focus perhatian yang dilakukan secara berlebihan dapat menimbulkan adanya pemikiran negative. Pemikiran negatif yang dialami biasanya mengalami kesulitan untuk menghilangkannya. (Miftahussaadah & Rozi, 2019). Pada para pengguna Instagram caranya dilakukan *tempory disconnection*. Misalnya dengan berhenti menggunakan platform. (Jorge, 2019) Resiko tersebut biasanya terjadi pada pengguna Instagram yang tergolong usia remaja. (Syah, 2018)

Remaja sebagai salah satu wadah yang dapat membantu penemuan identitas dirinya. Menurut Erickson (dalam (Nidya, 2014) tugas utama yang harus dihadapi remaja adalah 'krisis' dari tahap *identity versus role confusion*. Dalam tahap ini, remaja biasanya akan mengalami krisis atau kebingungan-kebingungan yang akan dihadapi dalam proses menjadi individu dewasa yang unik dan memiliki peran yang baik di masyarakat. (Sakti & Yulianto, 2013). Remaja merupakan salah satu masa yang dilewati dalam setiap perkembangan individu, dimana dalam perkembangan individu yang merupakan masa mencapai kematangan mental, emosional, sosial, fisik dan pola peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Fitri et al., 2018). Penggunaan media sosial saat ini sangat diminati oleh remaja. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil riset yang dilakukan oleh Andrew Perrin bahwa pengguna media sosial terbanyak berasal dari kalangan remaja hingga dewasa awal.

Adanya media sosial di kalangan remaja membuat mereka dapat berhubungan dengan teman-teman lamanya. Instagram juga dapat memberikan kemudahan dalam berkomunikasi bagi penggunanya (Hayati, 2018), aktifnya penggunaan media sosial dilakukan oleh masyarakat saat ini menimbulkan terjadinya perilaku agresif verbal yang tidak dapat dibendung oleh siapapun juga. Agresi verbal terjadi karena adanya ketidakmampuan mengontrol emosi. (Langi & Wakas, n.d.) remaja yang aktif menggunakan platform Instagram seringkali terkena dampak *verbal abuse*, lalu banyak remaja yang meninggalkan beberapa platform atau media sosial yang bertujuan untuk *digital detox*, karena mereka beranggapan bahwa dengan non aktif Instagram membuat nya menjadi lebih baik.

Digital detox merupakan suatu hal yang sering dilakukan remaja saat mereka sudah menerima tekanan dari media sosial. Adanya penolakan dari individu untuk melakukan *disconnection* dari media sosial adalah kemungkinan untuk melupakan masalah yang terjadi pada platform tersebut. (Jorge, 2019) hal tersebut yang membuat para remaja terkadang *deactive account* mereka untuk melakukan proses pengembalian mood remaja tersebut agar mereka berani untuk mempublikasikan aktivitas mereka. Karena, media digital seluler telah menjadi bagian tak terbantahkan dari kehidupan sosial di Sebagian besar belahan dunia, tidak terpungkiri bahwa banyak masalah yang terjadi pada seluruh pengguna *Instagram* dan kian marak terjadinya mediasi dengan cara tutup akun sementara (*deactive*). (Jorge, 2019)

Mediasi atau disebut rehat sejenak merupakan hal yang sangat penting dilakukan pada seluruh individu untuk menjernihkan pikiran atau menjauhkan diri dari efek negative yang ditimbulkan pada internet. Dengan mengurangi akses pada penggunaan internet pada jam-jam tertentu. (Berita & Dun, 2020) dengan mengalihkan lebih membaca buku, ensiklopedia atau novel. Karena, dengan menggunakan media sosial secara berlebihan sangat tidak baik untuk tubuh dan juga pikiran, terlebih pada jaman sekarang sangat mudah untuk mengakses semua platform. (Khazraee & Novak, 2018) pada *Instagram* bukan hanya komentar negative yang menghampiri para pengguna nya, tetapi menjadi ajang pamer yang dilakukan sebagian penggunaannya, yang menyebabkan banyak orang menganggap dirinya kurang setelah melihat *story* dari beberapa *followers* nya. (Tyer & Tyer, 2016). Kendati nya banyak pengguna *instagram* yang memiliki sikap *overthinking*.

Terlebih dari itu, *overthinking* sering terjadi pada remaja perempuan yang sering membandingkan dirinya dengan perempuan ideal lainnya yang berada pada media sosial. Dengan membandingkan postur wajah dan tubuh perempuan lain dengan dirinya. Banyak pengguna *instagram* yang tidak berhati-hati dalam penggunaannya, hal tersebut dapat berpengaruh pada mental nya jika salah menafsirkan konten seseorang. (Tyer & Tyer, 2016). Atmosfir pada media sosial berkembang dengan sangat cepat, semua yang terjadi di dunia akan tampak pada media sosial dan banyak orang yang dapat mengakses. Apapun dapat dilihat dan dikomentari dengan mudah. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya identitas pengguna media sosial dapat disamarkan, agar dapat memberikan komentar apapun. (Khazraee & Novak, 2018) hal tersebut yang menjadi *urgency* dalam mengakses internet. *Social interaction* yang terjadi pada media sosial khususnya pada *instagram* melibatkan banyak orang yang dalam berinteraksi. Tidak terpungkiri bahwa banyak pengguna *instagram* yang melakukan penarikan sosial karena tidak ingin terlibat dalam suatu permasalahan. (García & De Paúl Ochotorena, 2016).

Permasalahan dalam hal ini bukan hanya dari komentar negative saja, tetapi dari kesiapan mental para pengguna *instagram*. Mereka para remaja yang belum memiliki *Social maturity* atau disebut kematangan sosial dalam mengakses media sosial. Hal ini mendorong remaja menjalin keakraban dengan teman sebayanya. Namun, banyak remaja mengalami kesulitan dalam menjadi relasi dengan teman sebayanya. (Anwar & Hijriyanti, 2019). Kalangan remaja yang menjadi hiperaktif di media sosial sering sekali memposting kegiatan sehari-hari mereka seakan menggambarkan gaya hidup mereka dan mengikuti perkembangan jaman. Remaja menggunakan *instagram* hampir setiap hari tanpa mengetahui pengaruh apa yang ia dapatkan. (Putri et al., 2016)

Biasanya *Social life* pada *instagram* yang sangat berpengaruh pada kehidupan penggunanya, karena Ketika para pengguna nya memposting kehidupan yang penuh kesenangan, tidak jarang kenyataannya dalam hidupnya mereka kesepian. (Putri et al., 2016) adanya indikasi *Social anxiety* dapat muncul dari bagaimana kita mengelola jaringan pertemanan, merasa iri dengan kehidupan orang lain yang sering terjadi pada media sosial *Instagram* dan dapat memunculkan *Social anxiety*. (Jiang & Ngien, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 remaja di Bekasi, pada tanggal 23 sampai 24 oktober 2020 adalah remaja pengguna *Instagram* yang telah diwawancarai mengatakan bahwa Ketika ia mendapatkan komentar negative dari para followers atau bahkan akun *anonym* yang tidak ia ketahui siapa dibalik akun *anonym* tersebut, individu merasakan ketidaknyamanan atau rasa malu Ketika ingin mempublikasikan foto, video maupun *instastory* nya. Rata-rata dari mereka memiliki akun *Instagram*, tetapi mereka jarang untuk membagikannya, dan juga Ketika mereka memberanikan diri untuk upload foto Kembali, mereka beri waktu seperti (setelah ia upload foto nya, satu jam kemudian ia akan hapus foto tersebut), lalu banyak pertimbangan bagi mereka yang ingin mempublikasikan foto nya seperti (bagus tidak ya? Jelek tidak ya? Akan mendapatkan komentar negative tidak ya?) hal tersebut terjadi karena adanya beberapa factor seperti, rasa malu dan ketakutan untuk mendapati komentar negative Kembali, hal tersebut berkaitan dengan *Social withdrawal motivation*, yaitu mereka melakukan rehat sejenak dari media sosial dengan cara menutup akun sementara atau *deactive Instagram* atau *detox social media*, Ketika mereka merasa sudah lebih baik, maka mereka akan Kembali lagi untuk aktif pada media sosial.

Shyness bukan penyakit sosial seperti *social phobia* atau gangguan kecemasan sosial. *Shyness* tidak termasuk dalam *Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder IV (DSM IV)* karena hal ini bukan penyakit mental, namun hanya fase normal dari kepribadian. Orang

pemalu kebanyakan tidak mencoba untuk menghindari sosial atau orang lain, namun mereka lebih sulit dalam membentuk suatu hubungan sosial. (Kusumasari & Hidayati, 2014)

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *Shyness* dengan *Social withdrawal motivation* ?

1.3 Identifikasi Masalah

Seperti yang telah dibahas pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah yaitu *shyness* muncul akibat adanya pengalaman dimasa lalu yang tidak sewajarnya seperti mendapati komentar negative pada *colom section* postingan Instagram nya sehingga dapat menyebabkan *shyness* mengalami hambatan dalam proses hubungan sosial. Hambatan inilah yang menyebabkan seorang *shyness* mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial. Individu yang merasa takut dan cemas biasanya disebabkan adanya factor internal, factor internal inilah yang mempengaruhi terjadinya perilaku *Social Withdrawal motivation*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Shyness* dengan *Social withdrawal motivation* pada remaja pengguna Instagram.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah bahan kajian dalam ilmu psikologi yang berkaitan dengan *Shyness* pada remaja pengguna Instagram dengan *Social withdrawal motivation* pada remaja pengguna Instagram. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi penelitian berikutnya yang ingin mengkaji tentang *Shyness* dengan *Social withdrawal motivation* pada remaja pengguna Instagram.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan ilmu dan pengetahuan kepada pembaca mengenai dampak negative dari *verbal abuse* yang berlebihan akan memunculkan perilaku *Social withdrawal motivation*. Yang dapat menyebabkan pengguna Instagram dapat menutup akunnya sementara.

1.6 Uraian Keaslian Penelitian

Berikut ini akan dijabarkan mengenai kebaruan penelitian terkait dengan penelitian yang akan diteliti. Lihat tabel (1.3)

Tabel 1.2 Uraian Keaslian Penelitian

No.	Penulis	Judul	Metode & Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	(Miftahussaadah & Rozi, 2019)	Pengaruh Antara Self Consciousness dan Social Withdrawal Motivation	Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan tiga skala. Yaitu, 1)Skala self Consciousness dengan menggunakan tiga dimensi, 2) Skala Withdrawal Motivation dengan menggunakan empat aspek. 3)Skala Shyness, responden dalam penelitian ini 250 orang responden.	self consciousness dan social withdrawal motivation terhadap shyness pada dewasa awal pengguna instagram didapatkan nilai koefisien F sebesar 35.455 dengan nilai probability value (Sig.) sebesar 0.000, yang berarti bahwa antara self consciousness dan social withdrawal motivation memiliki pengaruh yang signifikan	Fenomena, Kriteria, Subjek, Tahun Penelitian, Variabel Bebas, Tempat Penelitian.

				terhadap shyness pada dewasa awal pengguna instagram.	
2.	(García & De Paúl Ochotorena, 2016)	Spanish adaptation of social withdrawal motivation and frequency scales.	Partisipannya adalah 1.112 remaja spanyol, berusia 12-17 tahun, dilakukan sampel secara acak dan dibagi menjadi dua kelompok, dimana analisis factor eksplorasi dan komfirmatori.	Pendekatan sosial dan <i>Social Withdrawal Motivation</i> dapat menjadi perspektik yang berguna untuk menjelaskan fenomena tersebut, bahkan telah dibuktikan secara empiris	Tempat penelitian, Subjek, Waktu penelitian, Kriteria.
3.	(Kusumasari & Hidayati, 2014)	Rasa Malu Dan Presesntasi Diri Remaja Di Media Sosial	Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Teknik sampling yang digunakan adalah <i>accidental sampling</i>	Ada hubungan positif antara kedua variable yaitu rasa malu dengan presentasi diri. Berdasarkan nilai koefisien (r^2), rasa malu memberikan kontribusi sebesar 8% terhadap presentasi diri	Fenomena, Variable Variable terikat, Tempat Penelitian, Waktu Penelitian

di media social
dan 92% dari
factor lain.

No.	Penulis	Judul	Metode & Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
4.	(Kasih & Hambali, 2018)	Gambaran Motivasi Remaja Social Withdrawal Motivation Pada Usia Remaja Sekolah Menengah Pertama	Metode yang digunakan penelitian ini adakah metode kualitatif, dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai perilaku pada remaja <i>Social Withdrawal Motivation</i> di lingkungan sekolah dan aspek-aspek apa saja yang mendorong perilaku remaja tersebut.	Berdasarkan hasil wawancara, Sn cenderung <i>Social Withdrawal Motivation</i> karena lingkungan keluarga. Sn memiliki ayah yang memberi tuntutan dan control yang tinggi pada anak, orang tua tidak memperhatikan pendapat dan perasaan anak bahkan menolak untuk mendengarkan pendapat anak Berdasarkan hasil	Metode penelitian, Tempat Penelitian, Waktu Penelitian, Tahun Penelitian.

wawancara, Sn
cenderung
Social
Withdrawal
Motivation
karena
lingkungan
keluarga. Sn
memiliki ayah
yang memberi
tuntutan dan
control yang
tinggi pada
anak, orang tua
tidak
memperhatikan
pendapat dan
perasaan anak
bahkan menolak
untuk
mendengarkan
pendapat anak.

